



NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK MODERAT DALAM KITAB KHULUQUNA KARYA AL-HABIB UMAR BIN HAFIDZ

Nailul Afroh Masyhuda^{1*}, & Jasminto²

^{1&2} Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

*e-mail : nailulafroh11@gmail.com

Submit Tgl: 06-Agustus-2025

Diterima Tgl: 07-Agustus-2025

Diterbitkan Tgl: 08-Agustus-2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemahaman tentang akhlak serta nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Kitab Khuluquna karya Al Habib Umar bin Hafidz, serta menelaah relevansinya terhadap konteks pendidikan Islam masa kini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Temuan dari studi ini mengungkap bahwa Khuluquna memuat nilai-nilai akhlak yang moderat dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam mengatasi isu-isu seperti radikalisme, perpecahan sosial, dan tantangan kemajuan teknologi. Nilai-nilai akhlak dalam kitab ini diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yakni akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap diri sendiri. Berdasarkan hasil tersebut, Khuluquna dapat dijadikan sebagai referensi dalam membangun pendidikan akhlak yang moderat di era modern.

Kata Kunci: Nilai; Pendidikan Akhlak; Kitab Khuluquna; Pendidikan Karakter

Abstract: This study aims to examine the concept of morality and the moral education values contained in the book Khuluquna by Al Habib Umar bin Hafidz, as well as its relevance to contemporary Islamic education. The research employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach. The findings reveal that Khuluquna presents moderate moral values that align with the current needs of Islamic education, particularly in addressing issues such as radicalism, social polarization, and technological advancements. The moral values in this book are categorized into three types: morality toward Allah SWT, morality toward fellow human beings, and morality toward oneself. Based on these findings, Khuluquna can serve as a valuable reference for promoting moderate moral education in the modern era.

Keywords: Values; Moral Education; Khuluquna Book; Character Education

Cara mengutip Masyhuda, N. A., & Jasminto. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Moderat dalam Kitab Khuluquna Karya Al-Habib Umar Bin Hafidz. *JIS: Journal Islamic Studies*, 3(2), 131-143. <https://doi.org/10.71456/jis.v3i2.1407>

PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peran krusial dalam membentuk watak dan kepribadian seseorang. Di tengah kehidupan masyarakat modern, urgensi pendidikan akhlak semakin

meningkat sebagai upaya menciptakan individu yang memiliki moral mulia dan keseimbangan dalam bersikap. Meski demikian, pendidikan akhlak masih menghadapi berbagai hambatan, seperti munculnya pemahaman agama yang bersifat ekstrem serta sikap kurang peduli terhadap nilai-nilai Islam. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak yang moderat sebagaimana terkandung dalam Kitab Khuluquna karya Al Habib Umar bin Hafidz, serta menganalisis keterkaitannya dengan pendidikan karakter di Indonesia.

Penerapan akhlak moderat menjadi aspek penting dalam pendidikan Islam kontemporer karena mampu membentuk pribadi Muslim yang memiliki keimanan yang kokoh, ketaatan dalam beragama, kejujuran, kesabaran, serta semangat dalam berbuat kebaikan. Kitab Khuluquna karya Al Habib Umar bin Hafidz dianggap sebagai salah satu rujukan utama dalam pendidikan akhlak moderat. Namun demikian, masih banyak kalangan yang belum memahami secara utuh bagaimana penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam praktik pendidikan Islam.

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif-analitis guna mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan akhlak moderat yang terkandung dalam Kitab Khuluquna, sekaligus menelusuri keterkaitannya dengan konsep pendidikan karakter di Indonesia. Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan kontribusi berupa wawasan baru terkait konsep pendidikan akhlak moderat serta urgensinya dalam pendidikan Islam dewasa ini.

Dengan demikian, fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan: Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak moderat dalam Kitab Khuluquna karya Al Habib Umar bin Hafidz dan sejauh mana relevansinya terhadap pendidikan karakter di Indonesia?

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), yang melibatkan pengumpulan serta analisis data dari berbagai sumber literatur yang tersedia. Tujuan dari metode ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai topik yang diteliti, yaitu nilai-nilai pendidikan akhlak moderat yang terdapat dalam Kitab Khuluquna karya Al Habib Umar bin Hafidz. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui berbagai bahan bacaan, termasuk buku, catatan, laporan hasil penelitian, dan manuskrip yang relevan. Objek material utama adalah isi dari Kitab Khuluquna, yang berkaitan langsung dengan nilai-nilai pendidikan akhlak moderat, serta didukung oleh literatur lain yang menunjang pembahasan.

Selain sumber utama, penelitian ini juga mengandalkan data sekunder seperti buku Nilai-Nilai Pendidikan Islam karya Rustam Ependi, Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Belalek karya Ma'ruf Abdur Rasid, dan jurnal Nilai-Nilai Moderat Islam Dalam Lembaga Pendidikan di Indonesia, serta dokumen-dokumen lain yang berhubungan dengan tema penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan studi literatur melalui dua teknik

utama: pertama, teknik kepustakaan, yaitu menelusuri informasi dari buku-buku ilmiah, jurnal, artikel, dan sumber daring yang relevan; kedua, teknik dokumentasi, yakni dengan mengkaji karya-karya tokoh terkait, khususnya kitab-kitab yang membahas tema akhlak. Kombinasi kedua teknik ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan dan akurat dalam mendukung tujuan penelitian.

Untuk menganalisis data, digunakan metode *content analysis* (analisis isi). Analisis ini terdiri dari tiga tahapan: reduksi data untuk menyaring informasi penting, penyajian data dalam bentuk ringkasan atau bagan, serta penarikan kesimpulan dari data yang telah dianalisis. Metode ini diterapkan secara khusus pada Kitab Khuluquna, dengan langkah-langkah yang meliputi pembacaan dan penelaahan isi kitab sesuai fokus penelitian, identifikasi poin-poin penting, pengkajian isi kitab dengan perspektif ajaran Islam, serta penyusunan simpulan mengenai pesan yang disampaikan dalam kitab tersebut. Dengan pendekatan ini, proses analisis dilakukan secara sistematis dan objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Khuluquna* Karya Al Habib Umar bin Hafidz

Dalam pandangan Islam, pendidikan memiliki tujuan utama untuk membentuk manusia yang seimbang secara spiritual dan intelektual, guna meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dalam proses tersebut, akhlak memiliki posisi yang sangat penting sebagai dasar dalam meningkatkan kualitas pribadi maupun kehidupan sosial.

Kitab Khuluquna karya Al-Habib Umar bin Hafidz menegaskan pentingnya peran akhlak, bahkan menyebutnya sebagai mahkota dari ilmu pengetahuan. Pada bagian pembuka kitab, Al-Habib Umar mengutip bait syair yang menyatakan bahwa akhlak merupakan unsur penting yang membuat ilmu menjadi bermanfaat dan bermakna dalam kehidupan seseorang. Konsep Pendidikan Islam Moderat memandang bahwa antara ilmu dan akhlak tidak dapat dipisahkan. Ilmu berfungsi memberikan wawasan dan kecakapan, sedangkan akhlak memberi arah dan tujuan yang tepat. Keduanya harus berjalan seiring untuk melahirkan pribadi muslim yang berakhlak, bermanfaat bagi sesama, dan menjadi rahmat bagi seluruh alam. Pendekatan moderat ini juga menekankan pada pentingnya menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan universal yang bersumber dari ajaran Islam, seperti toleransi, keadilan, dan perdamaian.

Menurut Al-Habib Umar, akhlak merupakan manifestasi dari keimanan yang tertanam dalam hati dan tercermin melalui tindakan nyata, yaitu dengan menjauhi keburukan serta menghiasi diri dengan sifat-sifat mulia. Pandangan ini diperkuat oleh sabda Nabi Muhammad SAW

وَإِنَّهَا أَلْسُنُ رُقٍ أَيْنَا وَعِمَادُ نَ أَهْضَتْنَا

“Dan sesungguhnya, akhlak itu adalah pondasi yang harus dipijak untuk mengangkat derajat kita serta tiang yang harus dipegang untuk kebangkitan kita”.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan fondasi utama dalam

membangun kehormatan diri dan merupakan pilar penting dalam pengembangan kualitas pribadi. Akhlak berperan sebagai elemen mendasar dalam proses pembentukan karakter yang lebih baik. Pemikiran ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali dan Ibnu Maskawaih yang mendefinisikan akhlak sebagai sifat jiwa yang secara spontan mendorong seseorang melakukan perbuatan, baik yang terpuji maupun tercela.

Konsep akhlak moderat menekankan pentingnya keseimbangan (tawazun) dalam bersikap dan berperilaku, tanpa terjebak dalam sikap ekstrem, baik radikalisme maupun liberalisme yang berlebihan. Individu yang berakhlak senantiasa menjaga keadilan, bersikap proporsional, serta menghindari sikap berlebihan (ghuluw).

Pentingnya akhlak berlaku bagi setiap muslim dalam segala lini kehidupan—baik sebagai ulama, pekerja kantor, hakim, pedagang, hingga buruh. Al-Habib Umar menekankan bahwa akhlak harus dijalankan dalam tiga aspek utama: hubungan dengan Allah SWT, hubungan dengan sesama makhluk, dan hubungan dengan diri sendiri. Pesan utama beliau adalah pentingnya menjaga dan mewariskan nilai-nilai luhur kepada generasi penerus, demi membentuk insan paripurna (kaffah) sesuai dengan ajaran Islam yang sempurna, luhur, dan komprehensif sebagai pedoman hidup.

Dalam Islam, segala bentuk akhlak telah diatur melalui wahyu yang berasal langsung dari Allah SWT. Ajaran ini menjadi panduan utama dalam mengatur perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran akhlak harus berlandaskan pada prinsip-prinsip yang telah diturunkan oleh Allah melalui agama Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keimanan merupakan pondasi bagi akhlak. Akhlak adalah cerminan dari keimanan yang tercermin melalui sikap dan tindakan positif, baik dalam hubungan dengan Tuhan, sesama, maupun diri sendiri. Implementasi akhlak mencakup seluruh dimensi kehidupan sehari-hari.

Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Moderat yang Terkandung dalam Kitab *Khuluquna* Karya Al Habib Umar bin Hafidz dalam Konteks Pendidikan Islam Saat Ini

Nilai-nilai akhlak moderat yang terkandung dalam *Khuluquna* memiliki relevansi kuat terhadap tantangan pendidikan Islam masa kini. Nilai-nilai tersebut berperan penting dalam menangkal paham ekstremisme, mengurangi konflik sosial, serta menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi modern. Kitab ini mengajarkan tiga bentuk utama akhlak: kepada Allah SWT, kepada sesama makhluk, dan kepada diri sendiri. Oleh karena itu, *Khuluquna* layak dijadikan sebagai rujukan dalam membangun pendidikan akhlak moderat yang relevan dan aplikatif di era kontemporer. Penjelasan lebih lanjut mengenai relevansi ini akan diuraikan pada bagian berikutnya.

Tabel 4.1 Nilai Pendidikan Akhlak

No	Nilai-Nilai Akhlak dalam Kitab <i>Khuluquna</i>	Keterangan
1.	Akhlak terhadap Allah SWT	
	1) “Kita perlu menanamkan rasa bahwa Allah SWT senantiasa mengawasi kita dalam segala situasi dan kondisi, seolah-olah kita melihat-Nya secara langsung. Selain itu, setiap amal, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, hendaknya dilakukan	Termasuk dalam ruang lingkup pendidikan akhlak terhadap Allah yang meliputi: nilai iman, ihsan, ikhlas, taqwa, tawakkal,

	dengan penuh keikhlasan hanya karena Allah SWT.”	dan syukur.
2)	“Disarankan untuk memiliki rutinitas membaca Al-Qur’an secara konsisten, disertai dengan upaya memahami dan merenungi maknanya (tadabbur), agar pesan-pesan Ilahi benar-benar meresap dalam hati.”	
3)	“Kita dianjurkan untuk selalu menjaga kehadiran hati dalam shalat (khusyuk), serta melaksanakannya secara berjamaah selama tidak ada halangan, sebagai bentuk ibadah yang lebih sempurna.”	
4)	“Kita harus merasa hina dan rendah di hadapan keagungan Allah SWT, serta berusaha bangun di sepertiga malam terakhir untuk mendekatkan diri kepada-Nya dalam keheningan malam. Dalam waktu itulah kita memohon ampun dan bermunajat dengan penuh kebahagiaan. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 16–18 yang menyebutkan bahwa orang-orang saleh sedikit tidur di malam hari dan senantiasa memohon ampun menjelang fajar.”	
5)	“Dalam setiap persoalan hidup, hendaknya Allah SWT menjadi tujuan utama yang kita ingat dan kita cari. Kita juga diperintahkan untuk memperbanyak zikir, bersyukur, serta meyakini janji dan pertolongan-Nya dengan sepenuh hati.”	
6)	“Dalam segala urusan dan keputusan, kita harus senantiasa bertawakal, yaitu menyerahkan sepenuhnya hasil dan jalan keluar kepada Allah SWT setelah berikhtiar secara maksimal.”	
2.	Akhlaq terhadap Sesama Makhluk Allah	
	1) “Kita mencintai kebaikan untuk setiap hamba yang beriman kepada Allah SWT sebagaimana kita mencintai kebaikan untuk diri kita sendiri.”	Termasuk dalam ruang lingkup pendidikan akhlak bersama manusia, yang meliputi: nilai persaudaraan (ukhuwah), baik sangka, dermawan, silaturahmi, adil, dan demokratis
	2) “Penuh kasih sayang kepada semua.”	
	3) “Menghormati yang tua.”	
	4) “Menyayangi yang kecil.”	
	5) “Menerima kebaikan orang lain dan membalas kebaikan tersebut.”	
	6) “Memaafkan dan mengampuni kesalahan orang lain.”	
	7) “Kita tidak marah karena membela diri kita sendiri, namun kita berusaha menjadikan marah kita karena Allah, dan kerelaan kita juga karena Allah.”	
	8) “Tidak berharap belas kasih dari seorang makhluk pun untuk diri kita.”	
	9) “Kejahatan orang lain kepada kita, tidak mencegah kita untuk menasehatinya dengan ikhlas dan berbuat baik kepadanya.”	
	10) “Kita bertaqwa kepada Allah, menjaga diri, namun tidak buruk sangka kepada siapapun.	

	11) “Kita mencintai karena Allah dan membenci karena Allah.”	
	12) “Kita menghindari kemaslahatan dan keinginan pribadi demi tegaknya kemaslahatan umum dan manfaat bagi orang banyak. Sebab kita mempunyai tujuan yang abadi (akhirat), bukan tujuan yang akan sirna ini, kita tidak rela kebaikan kita dihargai dengan selain surga.”	
	13) Kita Kita mengajak hamba-hamba Allah dengan sungguh-sungguh dan tulus, dengan sikap ramah dan lembut, serta memotivasi mereka pada kebaikan melalui ucapan dan perbuatan. Dalam berdakwah, kita mengorbankan seluruh kemampuan dan tidak melewatkan kesempatan apa pun untuk mengajak mereka ke jalan Allah, memanfaatkannya sebaik mungkin. Sebagaimana firman Allah SWT: 'Kami tidak menginginkan dari mereka balasan ataupun ucapan terima kasih.' (Al-Qur'an Surat Al-Insan Ayat 9). Balasan hanya dari Allah SWT yang telah menciptakan kita."	
	14) Kita bersedekah setiap hari semampunya, meski hanya sedikit.	
	15) Saling berdiskusi dan mengkaji, serta menghindari perdebatan dengan orang yang tidak berniat mencari petunjuk ke jalan yang benar, melainkan dikendalikan oleh hawa nafsunya, sehingga hanya menerima pendapatnya sendiri.	
	16) Dan orang-orang yang berada di hadapan kita, adalah salah satu dari empat golongan ini : a) Golongan Mukmin yang Teguh dan Berjuang di Jalan Iman Mereka yang benar-benar beriman, memiliki keyakinan yang mantap, hati yang tenteram, dan bersungguh-sungguh dalam beramal demi keimanan, adalah orang-orang yang rela mengerahkan seluruh tenaga dan kemampuan untuk tujuan mulia. Mereka adalah bagian dari kita, dan kita pun bagian dari mereka. Sudah seharusnya kita mendukung dan bergandengan tangan bersama mereka dalam mengikuti jejak para salafus shalih. Hal ini sejalan dengan pernyataan Imam Malik yang mengatakan bahwa: "Umat di akhir zaman ini tidak akan menjadi baik kecuali dengan mengikuti apa yang membuat umat terdahulu menjadi baik." b) Golongan Beriman yang Lemah dan Lalai dalam Amal Ada pula orang-orang yang mengetahui kebenaran dan mengimaninya, namun imannya melemah karena kelalaian. Mereka merasa berat dalam melaksanakan kewajiban atau berkorban di jalan Allah. Tugas kita adalah membangkitkan semangat mereka untuk beramal dan mengamalkan kebenaran yang telah mereka yakini. Kita ingatkan mereka dengan sabda Rasulullah SAW: “Iman bukan sekadar angan- angan, melainkan sesuatu yang menetap dalam hati dan diwujudkan dalam amal perbuatan.” Bila mereka sadar dan bangkit dari kelalaiannya, itu adalah harapan terbaik. Namun jika belum, mereka tetap saudara seiman yang layak kita doakan agar memperoleh hidayah, begitu pula kita. c) Golongan yang Ragu atau Tersesat tapi Tidak Bermusuhan	

	<p>Ada pula orang yang masih bimbang, tidak mengetahui kebenaran, atau bahkan menolaknya, namun tidak menunjukkan permusuhan terhadap dakwah Islam. Orang seperti ini harus didekati dengan dakwah yang bijaksana dan penuh kesantunan, disampaikan dengan dalil dan argumen terbaik. Meski pemikirannya keliru, kita tetap menyalakan cahaya kebenaran di hadapannya dengan harapan Allah membukakan hati dan pikirannya untuk menerima hidayah.</p> <p>d) Golongan yang Memusuhi dan Menghalangi Islam</p> <p>Sebagian orang tidak hanya menolak Islam, tetapi juga memusuhi dan berupaya menghancurkan ajaran Islam serta menghasut umatnya. Mereka senantiasa mencari celah untuk menjatuhkan panji kebenaran. Terhadap orang seperti ini, diperbolehkan untuk diperangi demi membela agama, hingga mereka kembali ke jalan Allah atau hingga Allah menetapkan keputusan-Nya atas mereka. Firman Allah SWT dalam QS. Al-Hajj ayat 40 menegaskan: “Sesungguhnya Allah akan menolong siapa saja yang menolong-Nya. Sungguh, Allah Mahakuat dan Maha perkasa.”</p>	
3.	Akhlaq terhadap Diri Sendiri	
	<p>1) Kita harus mendidik jiwa atau hawa nafsu kita, dan membersihkan serta mensucikannya, juga tidak merasa aman terhadapnya. Allah SWT berfirman: “Demi jiwa dan penyempurnaan penciptaannya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikannya dan ketakwaannya, sungguh beruntunglah orang yang menyucikan jiwanya, dan sungguh merugilah orang yang mengotorinya.” Al-Qur’an Surat Asy-Syams Ayat 7-10 Seorang penyair berkata: “Kenalilah hawa nafsumu, dan janganlah kau merasa aman dari tipu dayanya. Sebab hawa nafsu itu lebih jahat daripada 70 setan.”</p>	Termasuk dalam ruang lingkup nilai pendidikan akhlak: nilai tanggung jawab, kerja keras, kreatif, mandiri, dan adil
	2) "Tidak berlebihan saat makan dan minum."	
	3) “Tidak banyak tidur.”	
	4) “Kita mengkhususkan sebagian waktu kita untuk belajar, untuk mengembangkan pengetahuan kita, memperluas pemahaman kita, dan memperdalam pemikiran kita.”	
	5) “Kita berkenan untuk mengambil faidah dan memetik pelajaran serta mendengarkan nasehat, juga pengalaman dari siapapun yang kita jumpai dalam kehidupan kita.”	
	6) “Hendaklah kita mengatur dan merapikan keuangan kita, agar kita bisa menyalurkannya pada tempat yang sesuai, dan membelanjakannya untuk hal yang terpenting.”	
	7) “Mengamati lebih jauh setiap hal dan mempersiapkan masa depan.”	
	8) “Janganlah kita tertipu dengan kekuasaan, kedudukan, pangkat, atau harta atau pujian atau keberhasilan kita.”	
	9) “Janganlah kita berputus asa atau berkeluh kesah atas kefakiran, kesusahan, musibah, ataupun kekalahan yang menimpa kita.”	
	0) “Hanya kepada Allah SWT semata kita berpegang teguh dan	

	bersandar.”	
	11) “Kita mengingat Allah SWT disaat senang, agar Allah mengingat kita disaat susah. Dan cukuplah bagi kita Allah, Dialah sebaik-baik dzat Yang disertai segala urusan.”	

Dari paparan data di atas, dapat diketahui bahwa Kitab Khuluquna mengandung nilai akhlak yang termasuk dalam ruang lingkup pendidikan akhlak pada zaman sekarang.

PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Khuluquna*

Akhlak tercermin melalui perilaku sehari-hari seseorang. Ia menjadi landasan utama dalam meningkatkan kehormatan diri dan menjadi pilar penting dalam proses pertumbuhan serta kemajuan pribadi. Akhlak bersumber dari keimanan; yakni sebuah sikap nyata yang tampak dalam ucapan dan perbuatan, digerakkan oleh motivasi spiritual semata-mata karena Allah SWT. Selain aspek lahiriah, akhlak juga mencakup dimensi batin, termasuk cara berpikir dan bersikap secara spiritual-seperti akhlak diniyah yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya. Pemahaman ini sejalan dengan prinsip bahwa Islam adalah agama yang utuh dan sempurna, yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia berdasarkan petunjuk dan metode yang diturunkan oleh Allah SWT.

Dalam Kitab Khuluquna, pembahasan mengenai akhlak dibagi menjadi tiga kategori utama: akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada sesama makhluk-Nya, dan akhlak terhadap diri sendiri. Setiap bagian tersebut dijabarkan lebih rinci melalui poin-poin berikut:

NO	Nilai Pendidikan Akhlak Moderat dalam Kitab <i>Khuluquna</i>	Keterangan
1.	Akhlak terhadap Allah	Aspek ini menekankan kesadaran akan pengawasan Ilahi (<i>muraqabah</i>), keikhlasan dalam setiap amal, ketaatan dalam beribadah seperti rutin membaca Al-Qur'an dengan <i>tadabbur</i> , menjaga kekhusyukan salat berjamaah, menghidupkan malam dengan munajat dan istighfar, serta senantiasa bergantung dan bertawakal hanya kepada Allah dalam setiap urusan. Nilai-nilai kunci dalam lingkup ini meliputi iman, ihsan, ikhlas, takwa, tawakal, dan syukur.
2.	Akhlak terhadap sesama makhluk Allah	Al-Habib Umar menekankan pentingnya cinta kasih (<i>syuraqah</i>) terhadap sesama Muslim sebagaimana mencintai diri sendiri, kasih sayang (<i>rahmah</i>) kepada semua, menghormati yang tua, menyayangi yang kecil, menerima dan membalas kebaikan, serta memaafkan kesalahan orang lain. Lebih lanjut, beliau mengajarkan untuk tidak marah karena membela diri sendiri, tidak berharap belas kasih makhluk, tidak membiarkan kejahatan orang lain menghalangi kita untuk berbuat baik dan menasihati dengan ikhlas, serta menjauhi prasangka buruk. Konsep cinta dan benci karena Allah, menghindari kepentingan pribadi demi kemaslahatan umum, dan berdakwah dengan penuh hikmah, kelembutan, dan keikhlasan juga ditekankan.

		Beliau juga menganjurkan sedekah harian meski sedikit, diskusi konstruktif (bukan perdebatan yang hanya mencari kemenangan), dan mengenali empat kategori manusia dalam berinteraksi (mukmin sejati, mukmin lalai, peragu/pendusta yang tidak memusuhi dakwah, dan musuh Islam). Nilai-nilai pokok di sini adalah persaudaraan (ukhuwah), baik sangka, dermawan, silaturahmi, adil, dan demokratis.
3.	Akhlak terhadap Diri Sendiri	Pentingnya mendidik, membersihkan, dan mensucikan jiwa (<i>tazkiyatun nafs</i>) ditekankan, mengingatkan bahwa hawa nafsu lebih berbahaya dari setan. Al-Habib Umar mengajarkan untuk tidak berlebihan dalam makan dan minum, tidak banyak tidur, serta mengalokasikan waktu khusus untuk belajar guna mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan pemikiran. Selain itu, penting untuk mengambil pelajaran dan pengalaman dari setiap peristiwa, mengelola keuangan dengan bijak, mempersiapkan masa depan, dan tidak tertipu oleh kekuasaan, kedudukan, harta, pujian, atau keberhasilan. Terakhir, beliau menegaskan untuk tidak berputus asa atau berkeluh kesah atas kesulitan, serta bersandar hanya kepada Allah SWT dalam setiap keadaan, mengingat-Nya saat senang agar dikenal-Nya saat susah. Aspek ini meliputi nilai tanggung jawab, kerja keras, kreatif, mandiri, dan adil.

Al-Habib Umar bin Hafidz menekankan bahwa akhlak merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap Muslim, tanpa memandang profesi atau peran yang dijalani. Baik itu seorang ilmuwan saat menerapkan ilmunya, pegawai dalam melaksanakan tugasnya, hakim ketika membuat keputusan, pedagang dalam melakukan jual beli, maupun siapa pun dalam aktivitas profesinya—semuanya membutuhkan akhlak sebagai landasan moral. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa akhlak harus diterapkan dalam seluruh aspek kehidupan manusia.

Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Moderat yang Terkandung dalam Kitab *Khuluquna* Karya Al Habib Umar bin Hafidz dalam Konteks Pendidikan Islam Saat Ini

Nilai-nilai yang diajarkan dalam Kitab *Khuluquna* memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan kebutuhan pendidikan Islam masa kini, khususnya dalam membentuk karakter moderat (*wasathiyah*). Pendidikan akhlak dalam kitab ini bertujuan menumbuhkan perilaku mulia yang sejalan dengan tujuan pendidikan karakter modern, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar mampu menghadapi tantangan zaman dengan sikap yang baik dan bertanggung jawab. Proses internalisasi nilai-nilai ini melampaui sekadar mengetahui kebaikan (*knowing the good*), melibatkan proses merasakan nilai tersebut (*feeling the good*), hingga akhirnya mewujudkan dalam tindakan nyata (*acting the good*) yang menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Habib Umar mengajarkan pentingnya keseimbangan (*tawazun*) dalam berperilaku, dengan menjauhi segala bentuk ekstremisme, baik radikal maupun liberal. Nilai keadilan, sikap proporsional, dan penolakan terhadap sikap berlebihan (*ghuluw*) merupakan inti dari akhlak moderat. Pendidikan akhlak ini tidak hanya berlaku bagi individu tertentu, melainkan penting bagi setiap muslim dari berbagai kalangan, karena akhlak menjadi fondasi interaksi

dengan Allah SWT, sesama manusia, dan diri sendiri. Penekanan terhadap pentingnya menanamkan nilai-nilai luhur kepada generasi muda juga menunjukkan bahwa pendidikan akhlak adalah praktik nyata yang harus diwariskan dan dijalankan. Pemahaman bahwa Islam adalah agama yang sempurna, penuh kemuliaan, dan memiliki sistem yang menyeluruh memperkuat urgensi implementasi pendidikan akhlak sebagai wujud keimanan.

Nilai-nilai akhlak moderat yang terkandung dalam Khuluquna sangat relevan untuk menjawab berbagai persoalan kontemporer, seperti:

1. Ekstremisme dan Radikalisme:

Ajaran dalam Khuluquna membiasakan individu untuk bersikap moderat, menghindari kekerasan serta intoleransi, dan mendorong pemahaman agama yang seimbang dan penuh kasih.

2. Polarisasi Sosial:

Kitab ini mendorong sikap saling memahami, menerima perbedaan, serta menjadi jembatan dalam menyatukan perbedaan ide dan emosi, terutama di tengah arus informasi yang cepat.

3. Perkembangan Teknologi dan Informasi:

Di era digital, Khuluquna mengajarkan pentingnya bersikap kritis, bertanggung jawab dalam menerima dan menyebarkan informasi, serta memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan nilai-nilai kebaikan.

4. Pergeseran Nilai Sosial:

Dalam dinamika globalisasi, pendidikan akhlak moderat membantu mempertahankan identitas keislaman dan nilai luhur, sembari tetap terbuka terhadap perubahan dan kemajuan zaman. Lebih lanjut, relevansi nilai-nilai dalam Khuluquna dapat dikaitkan secara langsung dengan komponen pendidikan karakter menurut Permendikbud No. 20 Tahun 2018, antara lain:

1. Akhlak terhadap Allah SWT

Sejalan dengan nilai Religius, seperti ihsan, keikhlasan, khusyuk dalam ibadah, tadabbur Al-Qur'an, taubat, zikir, tawakal, syukur, berdoa, dan ketaatan.

2. Akhlak terhadap Sesama Makhluq Allah

Berhubungan dengan berbagai nilai karakter, seperti:

- a. Cinta Damai: Menumbuhkan kasih sayang, menghindari konflik, dan memaafkan.
- b. Demokratis: Tidak merendahkan orang lain, menjunjung kesetaraan.
- c. Mandiri: Tidak menggantungkan diri pada makhluk.
- d. Peduli Sosial: Menempatkan kemaslahatan bersama dan senang berbagi.
- e. Komunikatif dan Bersahabat: Mengajak kepada kebaikan dengan kelembutan dan ketulusan.
- f. Rasa Ingin Tahu: Menaruh perhatian terhadap pendidikan dan pembelajaran

dari sekitar.

3. Akhlak terhadap Diri Sendiri Relevan dengan:

- a. Religius: Taubat dan ketergantungan kepada Allah dalam introspeksi diri.
- b. Tanggung Jawab: Menjaga amanah terhadap diri sendiri.
- c. Gemar Membaca: Menyediakan waktu khusus untuk belajar.
- d. Rasa Ingin Tahu: Belajar dari pengalaman dan orang lain.
- e. Kerja Keras: Berjuang dalam mencapai tujuan.
- f. Menghargai Prestasi: Tidak terperdaya oleh pencapaian, tetapi menghargai usaha.
- g. Mandiri: Menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain.

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai akhlak dalam Khuluquna ke dalam pendidikan karakter modern merupakan langkah penting untuk melahirkan generasi yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memiliki kepribadian yang mulia, toleran, dan penuh tanggung jawab. Mereka diharapkan mampu menjawab tantangan zaman secara bijaksana dan memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sosial dan kemanusiaan.

KESIMPULAN

Kitab Khuluquna mengandung berbagai nilai pendidikan akhlak yang terbagi ke dalam tiga dimensi utama. Pertama, akhlak kepada Allah SWT, mencakup nilai-nilai seperti ihsan, keikhlasan, perenungan terhadap Al-Qur'an, kekhusyukan dalam ibadah, taubat, zikir, rasa syukur, doa, dan ketaatan sebagai wujud hubungan spiritual yang kuat. Kedua, akhlak terhadap sesama manusia, meliputi sikap penuh kasih, menjauhi perdebatan, memberi maaf, bersikap rendah hati, tidak bergantung kepada makhluk, mengutamakan kemaslahatan bersama, gemar bersedekah, bersikap komunikatif, perhatian pada pendidikan keluarga, dan senantiasa mengambil hikmah dari berbagai hal. Ketiga, akhlak terhadap diri sendiri, mencakup taubat, tawakal, tanggung jawab, kedisiplinan dalam belajar, semangat mengambil pelajaran, kerja keras, menghargai pencapaian, dan kemandirian. Seluruh nilai ini merupakan fondasi pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia.

Nilai-nilai akhlak moderat dalam Khuluquna sangat relevan dalam menjawab tantangan pendidikan Islam di era kontemporer, seperti munculnya ekstremisme, polarisasi sosial, perkembangan teknologi yang pesat, serta pergeseran nilai dalam masyarakat. Ketiga aspek akhlak—hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan diri sendiri—secara holistik membentuk karakter yang seimbang dan moderat. Nilai-nilai tersebut juga sejalan dengan komponen pendidikan karakter sebagaimana tercantum dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2018. Oleh karena itu, Khuluquna layak dijadikan sebagai referensi utama dalam pendidikan akhlak di masa kini, sekaligus menjadi kontribusi nyata dalam memperkuat karakter bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Adim Abd, (2016). *Pemikiran Akhlak Menurut Syaikh 'Umar bin Ahmad Baradja*, Surabaya: Studia Insania.

- Ali Cherid Muhammad, (2023). Nilai Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Maulid Al-Diyau'lami Karya Habib Umar Bin Muhammad Bin Salim Bin Hafidz, "*Skripsi*", Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah.
- Edi Susilo, (2021). Penanaman Nilai-Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Masa Pandemi Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al Falaah Simo, "*Tesis*", Semarang: UIN Walisongo.
- Farid Ahmadi, (2018). *Media literasi* , Jawa Tengah : Pilar Nusantara.
- Guruh Nuary Muhammad, (2024). Tiara Saharani, Retno Dwi Susanti dll, *Konsep Dasar Pendidikan*, Yogyakarta:PT Penamuda Media.
- Hadi Sofyan, (2019). Nilai-Nilai Moderat Islam Dalam Lembaga Pendidikan di Indonesia" *Jurnal Kajian Agama Hukum Dan Pendidikan Islam*".
- Hamid al-Ghazali Abu, (2018). *Ayyuhal Walad (Wahai Anakku yang Tercinta)*, terj. Ahmad Fahmi bin Zamzam, *Kedah: Khazanah Banjariah*, 2018.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*, Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lillah Fathu, (2015). *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim*, Kediri: Santri Salaf Press.
- Ma'ruf, Rasid Abdur, (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Belalek, Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Muhaini Hadi, (2019). "Konsep Pendidikan Akhlak dan Penguatan Karakter Individu di Era Milenial," *Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, Vol, 01, No. 03.
- Muhammad Padil, (2013). Ideologi Tarbiyah Ulil Albab, Malang: UIN Maliki Press. Nana Sudjana, Tuntunan Karya Ilmiah: Makalah, Skripsi, Tesis, Desertasi,(Bandung)
- Naufal Ahmad Rijalul Alam, (2015). Pandangan Al-Ghazali Mengenai Pendidikan Akliah (Tinjauan Teoretis dan Filosofis), *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 2.
- Qadir Umar Mauladdawilah Abdul, (2011). *Biografi Habib Umar bin Hafidz: Singa Podium*, Kuala Lumpur: Inteam Publishing.
- Sanjaya Wina, (2014). *Penulisan Pendidikan: Jenis, Metode, Dan Prosedur*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Sugiyono, (2016). *Metode Penulisan Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, (2013). Metode Penulisan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, Bandung: Alfabeta.
- Tim Majelis Khoir, *Biografi Habib Lutfi bin Ali dan Habib Rizieq Shihab Umar bin Hafidz*, Malang: Majelis Khoir Publishing.
- Tukiran, Nurul Adhha, dan Andi Warisno, (2023). "*Ilmu Akhlak Dan Tasawuf*", Malang, CV. Literasi Nusantara Abadi.

Umar Al-Hafizh Habib, (2017). “Pimpinan Majelis Dar Al-Musthafa, Yaman, Dalam Syiarnusantara.Id/2017/10/19/Kementerian-Agama-Bekali-Dosen-Pai-Tentang-Moderasi, Diakses Pada Hari Rabu”.

Zelhendri Zen Syafrildan, (2017). *Dasar-Dasar Ilmu pendidikan*, Depok: Kencana.